

REFLEKSI-RELASI SEJARAH DAN BUDAYA MASYARAKAT INDRAMAYU DALAM KARYA KEDUNG DARMA ROMANSHA

Agung Juyo Mulyono dan Ririe Rengganis

S2 Pendidikan Bahasa Indonesia Universitas Negeri Surabaya

E-mail: agungjoyomulyono@gmail.com, ririerengganis@unesa.ac.id

ABSTRAK. Artikel ini membahas refleksi sejarah dan relasi budaya Indramayu dalam karya-karya Kedung Darma Romansha berupa cerpen dan novel yang berjumlah tiga buku yakni: (1) *Kelir Slindet*, (2) *Telembuk Dangdut dan Kisah Cinta yang Keparat*, dan (3) *Rab(b)i*. Pendekatan penelitian ini pendekatan sosiologi sastra dengan teknik analisis semiotika pada suatu karya sastra, sedangkan karya-karya tersebut akan dianalisis menggunakan kajian refleksi. Hubungan sejarah dan budaya di Indramayu sangatlah lekat kaitannya dalam membentuk polah kehidupan masyarakatnya. Dalam penelitian ini dibagi menjadi beberapa periode tertentu yaitu Zaman Kesultanan Cirebon, Pemberontakan DI/TII, Reformasi, dan Isu Ninja. Dari hasil penelitiannya, banyak data temuan yang ditandai Kedung mengenai sejarah di Indramayu sesuai dengan beberapa periode zaman yang telah ditentukan sebelumnya dan hasil dari sejarah tersebut memiliki keterkaitan dan berperan besar dalam membentuk polah hidup dan budaya masyarakat di Indramayu sebagaimana pada Zaman Kesultanan Cirebon kini telah menjadikan pelestarian peristiwa tersebut dengan menamai sebuah desa atau tradisi napak tilas, pada Zaman Pemberontakan DI/TII membentuk polah masyarakat yang buruk akibat ketakutan antara dua pilihan TNI atau DI/TII, sedangkan pada Zaman Reformasi menandakan keterkaitan etnis Tionghoa dan Masyarakat Pribumi yang rukun, dan pada Zaman Isu Ninja telah membuat polah masyarakat yang memiliki kecemasan dengan ditandai adanya kegemaran pada dunia hiburan yang berlebihan.

Kata kunci: Refleksi; Sejarah; Budaya; Indramayu; Kedung Darma Romansha

REFLECT OF RELATION HISTORY AND CULTURE OF THE INDRAMAYU SOCIETY IN THE WORK OF KEDUNG DARMA ROMANSHA

ABSTRACT. This article discusses the historical reflections and cultural relations of Indramayu in Kedung Darma Romansha's works in the form of short stories and novels, totaling three books, namely: (1) *Kelir Slindet*, (2) *Telembuk Dangdut and the Love Story that Fucks*, and (3) *Rab(b)i*. The research approach is the sociology of literature approach with semiotic analysis techniques in a literary work, while these works will be analyzed using reflection studies. Historical and cultural relations in Indramayu are very closely related in shaping the life patterns of its people. This research is divided into several specific periods, namely the Cirebon Sultanate Age, the DI/TII Rebellion, Reformation, and Ninja Issues. From the results of his research, many of the data findings that marked Kedung regarding history in Indramayu correspond to several predetermined era periods and the results of this history have relevance and play a major role in shaping the lifestyle and culture of the people in Indramayu as during the Cirebon Sultanate era now the preservation of these events by naming a village or tradition traces, during the DI/TII Rebellion Era formed bad societal patterns due to fear between the two choices of TNI or DI/TII, while in the Reformation Era it indicated the relationship between ethnic Chinese and Indigenous people who got along harmoniously, and in The Age of Ninja Issues has created a pattern of anxious society marked by an excessive penchant for the world of entertainment.

Keywords: Historical; Reflection; Indramayu; Culture; Kedung Darma Romansha

PENDAHULUAN

Peristiwa sejarah kerap kali sulit untuk dipastikan kebenarannya. Persoalan ini terjadi bukan karena kurangnya sumber bacaan, melainkan karena rendahnya budaya minat baca masyarakat kita. Selain dianggap sulit memiliki motivasi membaca yang baik, faktor lain yang mempengaruhi persoalan ini dikarenakan maraknya teknologi yang semakin membuat orang selalu percaya diri tanpa sumber bacaan buku baik itu konvensional maupun digital.

Jika hanya dengan cara motivasi membaca masyarakat dapat memiliki minat yang lebih baik, tentu saja hal ini berdasarkan selera bacaan yang lebih ringan seperti karya sastra novel misalnya. Sejarah memang dapat berdampingan dengan karya

sastra, seperti yang disampaikan oleh Agus (2017) dalam penelitiannya, karya sastra juga sampai saat ini masih terus berdampingan dengan tema sejarah dan segar serta tentu lebih ringan bacaannya jika dibandingkan dengan buku sejarah pada umumnya.

Lebih dalam lagi, Khakim (2016:15) mengungkapkan bahwa yang menarik dari penerbitan novel yang bertemakan sejarah selalu saja banyak diminati pembaca. Pembaca akan banyak yang datang memburu buku novel yang bertemakan sejarah. Contoh novel sejarah yang terjual laris hingga difilmkan juga ada pada karya Pramoedya Ananta Toer dengan Tetralogi Buru-nya serta Hamka dengan Novel Tenggelamnya Kapal *Van der Wijck*. Tak berhenti di situ, novel sejarah yang banyak menjadi rujukan peneliti serta banyak mengilhami

penulis sejarah lainnya juga ada pada karya Langit Kresna Hariadi dengan epos Majapahit dan Gajah Mada.

Tentu saja, dalam menuliskan karya sastra yang bertema sejarah tidak semudah kelihatannya. Penulisannya harus berdasarkan data-data riset yang baik dan sumber-sumber yang kuat untuk tetap memiliki pijakan historis sehingga dapat menjadi bahan rujukan dan dokumen sejarah yang baik. Agus (2017) mengatakan bahwa karya sastra sejarah tidak akan dapat disebut sebagai karya sastra sejarah jika penulisannya berdasarkan imajinasi saja. Penulisan karya sastra sejarah harus ditulis melalui penelitian terlebih dulu menggunakan sumber-sumber sejarah yang relevan.

Hal ini akan senada dengan pendapat Murtini, (2019) bahwa selain harus berdasarkan fakta dan kesesuaian sastrawan dalam menulis sejarah dengan jujur, pencapaian pada tahap visualisasi peristiwa yang baik pada sebuah karangan fiksi berupa novel juga telah menjadi indikator keberhasilan seorang sastrawan dalam menuliskan karya sejarah.

Berbicara sejarah dalam karya sastra, tentu kita tidak akan lepas dengan fakta sejarah yang akan ditemukan oleh pembaca karena memiliki perbedaan waktu dalam penulisan dan pembaca. Tidak hanya itu saja, fakta sejarah dalam karya sastra juga secara otomatis membawa bagaimana refleksi kebudayaan masyarakat. Hal ini bukan tanpa sebab sejarah masuk dalam suatu karya sastra umum atau pada tema-tema yang mengangkat sosial. Namun, penulis memiliki maksud tertentu dengan menandainya ke dalam sebuah novel yang ia tuliskan baik itu dengan tema sejarah maupun tidak.

Salah satu sastrawan yang dipilih oleh peneliti dalam penelitian ini adalah Kedung Darma Romansha, seorang sastrawan kelahiran Indramayu yang banyak mengangkat peristiwa sejarah dan budaya sebagai latar cerita dalam novelnya. Dalam karya-karyanya, Kedung banyak mengaitkan peristiwa-peristiwa sejarah yang ada di Indramayu.

Kedung Darma Romansha merupakan Sastrawan kelahiran asli Indramayu. Kedung menamatkan kuliahnya di bidang bahasa dan sastra UNY pada tahun 2009 dan meraih gelar Magister ilmu sastra pada tahun 2017 di UGM. Selepas Sekolah Dasar (SD), Kedung juga pernah nyantri di Pondok Pesantren Yayasan Ali Maksum Krapyak, Yogyakarta. Dengan begitu, banyak karya sastranya yang terbunahi nilai religius baik itu dalam penempatan judul maupun ideloginya. Sebagai sastrawan, Kedung telah banyak melahirkan karya-karya berkualitas baik itu dari puisi, cerpen hingga novel. Karya pertamanya berupa Dwilogi Novel *Telembuk* atau PSK yang banyak menceritakan mengenai wanita penghibur di Indramayu dalam novel pertamanya

yang berjudul *Kelir Slindet* telah meraih penghargaan Roman Terbaik Tabloid Nyata pada tahun 2014, dan *Telembuk Dangdut dan Kisah Cinta yang Keparat* masuk *Short List* Kusala Sastra 2017. Keduanya menceritakan seorang *Telembuk* atau PSK pada tahun 1990-2000. Dengan begitu dipastikan Kedung telah banyak mengaitkan latar sejarah di Indramayu untuk pemahaman pembaca mengenai latar belakang tokohnya. Dan uniknya, Kedung menuliskan stigma yang telah lama melekat pada masyarakat Indramayu ini dengan tidak menyudutkan, justru malah dapat membalikkan pandangan menjadi tampak lebih baik bagi penikmat sastra yang memahaminya. Selain itu, karya Kedung yang lain seperti puisi dan cerpen yang masih satu nafas yang bisa dikatakan prekuil dan sekuel dari dwilogi *Telembuk* itu ada pada buku kumpulan cerpen yang berjudul *Rab(b)i*.

Dalam karya-karya Kedung Darma Romansha, terutama pada karya dalam bentuk prosa banyak memaparkan sejarah di dalamnya baik itu dari Indramayu maupun Nasional. Dalam novel *Telembuk* selain menjelaskan masa-masa dahulu bagaimana *Dangdut* berlangsung dalam kebudayaan dan respon masyarakatnya tapi juga tentu saja Kedung akan banyak menjelaskan mengenai *Telembuk* yang tidak akan lepas dengan latar sejarahnya mulai dari dampak kebudayaan yang terjadi pada polah pikir masyarakat akibat adanya pergeseran keyakinan Kesanghyangan menjadi Islam. Serta dampak ekonomi masyarakat hingga memutuskan menjadi seorang wanita penghibur lantaran keadaan negara yang tidak karuan dan desakan dari kedua pihak pada masa pemberotakan DI/TII di Indramayu.

Melalui itu, pembaca akhirnya memiliki referensi bacaan sejarah yang ringan dan bernilai. Pasalnya, tidak sempit hanya sejarah mengenai kota Indramayu saja yang Kedung sampaikan pada karya-karyanya, melainkan sejarah Nasional yang terjadi di Indramayu yang telah menarik perhatian pembaca.

Dengan begitu, refleksi sejarah nasional yang disampaikan Kedung dalam novelnya menjadi referensi sejarah nasional versi kota Indramayu dan relasinya terhadap polah budaya kehidupan masyarakatnya telah menjadi daya tarik pembicaraan karya-karyanya dalam penelitian ini.

Selain sejarah yang ditandai oleh pengarang, peristiwanya juga terpapar sebagai relasi musabab polah dan budaya masyarakat Indramayu dari peristiwa sejarah yang terjadi di kota tersebut. Kedung Darma Romansha menyampaikan peristiwa tersebut dengan baik berdasarkan sudut pandang pengarang pada tokoh-tokoh fiksinya.

Menurut Kuntowijoyo (2008:27), penggunaan peristiwa berupa fakta dalam suatu karya sastra memiliki tujuan, yaitu:

1. Dalam upaya menerjemahkan peristiwa sejarah dalam bahasa imajiner untuk memahami suatu

- peristiwa sejarah menurut kadar kemampuan pengarang.
2. Karya sastra dapat menjadi media untuk menyampaikan perasaan dan pikiran pengarang dalam menanggapi suatu peristiwa.
 3. Berfungsi juga sebagai karya sejarah yang hasilnya dapat menjadi penciptaan kembali peristiwa sesuai dengan pengetahuan pengarang.

Ada bermacam-macam gaya penulisan pengarang yang memang sebagian hanya menjelaskan ulang dan menerangkan perasaan dalam karyanya mengenai suatu peristiwa sejarah saat periode tertentu, ada juga yang memang hanya menuliskan secara murni tanpa adanya penjelasan dan hubungan dengan perasaan atau peristiwa yang sekarang.

Namun, tetap saja, tujuan dari sastrawan menuliskan suatu peristiwa sejarah dalam karyanya akan selalu berbanding lurus dengan fakta dan dampak sosial yang terjadi pada latar ceritanya. Seperti yang dipaparkan oleh Sahliyah, (2017) bahwa terciptanya suatu karya sastra bertepatan dengan sejarah dapat dipastikan telah dipengaruhi pula oleh proses sejarahnya.

Dengan demikian, peneliti mencoba menerjemahkan peristiwa sejarah di Indramayu dengan bagaimana peristiwa yang dituliskan pengarang dalam karyanya untuk dapat diketahui kondisi terkini yang terjadi akibat peristiwa yang telah ditandainya dengan berupa karangan imajinasi sastra. Secara sosial, sejarah akan menentukan bagaimana perubahan budaya yang terjadi atau mempengaruhi masyarakatnya. Dengan begitu, tidak bisa dipungkiri bahwa sejarah akan selalu berbanding lurus dengan bagaimana kebudayaan yang dilakukan pada masyarakatnya. Atau, pun juga demikian jika sebaliknya. Kebudayaan selalu berangkat dari bagaimana sejarahnya.

Hal yang menyangkut mengenai sejarah, budaya, dan sosial pada masyarakat Indramayu adalah alasan yang membuat penelitian ini berlangsung. Realitas yang terjadi pada peristiwa sejarah dan realitas yang dialami oleh masyarakat menjadikan polah dan kebudayaan masyarakat terjadi dalam sosial. Telah banyak karya sastra yang menuliskan tema sejarah atas dasar budaya masyarakat tertentu yang memang berdasarkan sejarahnya yang telah mempengaruhi polah hidup dan budaya masyarakatnya. Misalnya saja di Indramayu-Jawa Barat. Sebagai bagian dari Pulau Jawa, Indramayu tentu saja memiliki peristiwa sejarah berskala nasional. Seperti zaman Kesultanan (Kerajaan Islam Nusantara), Reformasi, Pemberontakan DI/TII, sampai dengan Isu Ninja di Jawa.

Oleh karena itu, peneliti mencoba meneliti hal tersebut berdasarkan refleksi-relasi sejarah terhadap budaya pada masyarakat Indramayu untuk

memastikan hubungan keduanya dalam karya-karya sastrawan daerahnya, yaitu Kedung Darma Romansha dengan menggunakan pendekatan teori sosiologi sastra sebagaimana lazimnya penelitian sastra terhadap masyarakat maupun budaya.

Pendekatan sosiologi sastra adalah sebuah pendekatan sastra yang mempertimbangkan segi-segi kemasyarakatan yang dalam hal ini adalah sosial. Perkembangan sosiologi sastra sebenarnya merupakan perkembangan dari pendekatan mimetik yang memahami karya sastra dalam hubungannya atau relasinya dalam realitas sosial dan kebudayaan pada masyarakat.

Wellek dan Waren (dalam Budianta, 2001;11) membagi sosiologi sastra sebagai berikut:

1. Sosiologi pengarang, profesi pengarang, dan institusi sastra, masalah yang berkaitan di sini adalah dasar ekonomi produksi dalam karya sastra, masalah dasar ekonomi sastra, latar belakang sosial status pengarang dan ideologi kegiatannya di luar dari mengarang.
2. Sosiologi sastra dan yang mempermasalahkannya menjadi pokok penelaahan atau yang tersirat dalam karya sastra dan apa yang menjadi tujuannya.
3. Sosiologi sastra yang mempermasalahkan dampak pembaca dan sosial karya sastra. Pengarang dipengaruhi dan mempengaruhi masyarakat; seni sastra tidak hanya meniru kehidupan, tapi juga membentuknya.

Dari ketiga poin yang dipaparkan oleh Wellek dan Waren merupakan konsep-konsep bagaimana kajian sosiologi sastra berperan baik yang berangkat dari karya sastra menjadi sejarah, atau sebaliknya dari sejarah dalam karya sastra. Di antara ketiganya, kecenderungan pengarang yang dapat memengaruhi pembaca terhadap kajian pada objek yang dipilih dalam penelitian ini. Dalam karya-karya Kedung Darma Romansha, sebuah konflik mengaitkan latar belakang yang bertema sejarah, dengan begitu, penulis dapat bebas menggunakan sastra untuk mengekspresikan pikiran dan perasaannya.

Mengingat masyarakat modern saat ini telah banyak melupakan sejarah dan asal-usul tanah kelahirannya sendiri serta asal jati dirinya, penelitian ini tentu bertujuan untuk menafsirkan peristiwa sejarah yang ditandai pengarang dari setiap karyanya dalam kajian refleksi-relasi sejarah sehingga dapat diketahui bagaimana hidup bermasyarakat dan berbudaya di Indramayu. Penelitian ini juga bermaksud untuk memberikan pencerahan bagi pembaca maupun peneliti lainnya dalam menafsirkan karya-karya Kedung Darma Romansha dan kebudayaan di Indramayu-Jawa Barat.

Oleh karena itu, kajian peneliti yang hendak dibawakan dalam penelitian ini adalah dari karya-

karya berupa novel dan kumpulan cerpen Kedung Darma Romansha. Di antaranya adalah (1) *Kelir Slidet* (*yang nanti akan memiliki kode KS*), (2) *Telembuk Dangdut dan Kisah Cinta yang Keparat* (*yang nanti akan memiliki kode TDDKCYK*), dan *Rab(b)i* (*yang nanti akan memiliki kode Rabbi*).

Alasan kuat mengapa peneliti memilih karya-karya Kedung Darma Romansha karena Kedung merupakan penulis asli kelahiran Indramayu. Di dalam karya-karya Kedung Darma Romansha terdapat banyak penggambaran-penggambaran mengenai tanah kelahirannya sendiri, yakni Indramayu. Kedung menuliskan karya-karyanya berdasarkan sejarah yang telah tercatat pula oleh sejarah mainstream yang ada. Tentu saja sejarah tidak akan lepas dengan budaya masyarakatnya.

Di dalam novel dan kumpulan cerpen karangan Kedung, yakni banyak mengisahkan tentang seorang Telembuk atau PSK, baik itu dalam novel maupun di kumpulan cerpennya. Di dalam novel dan kumpulan cerpennya banyak tanda dan pembahasan-pembahasan sejarah yang melatarbelakangi konflik dan musabab permasalahan yang selama ini banyak dialami oleh sebagian besar masyarakat Indramayu. Banyak latar dan konflik juga yang menggambarkan bagian-bagian dari apa yang dilalui dan konflik pada ceritanya.

Dalam penelitian ini, peneliti akan membagi pada beberapa periode zaman yang dapat dibahas oleh peneliti dengan temuan datanya. Di antaranya yaitu: (1) Zaman Kesultanan Cirebon, (2) Zaman Pemberontakan DI/TII, (3) Zaman Reformasi, dan (4) Zaman Isu Ninja. Dari urutan periode zaman ini peneliti akan mendeskripsikan bagaimana refleksi sejarah dan budaya serta relasinya di masa sekarang pada daerah yang dimaksud penulis dalam karyanya.

Penelitian sejenis yang pernah dilakukan peneliti lain adalah Chalifatus Sahliyah (2017) dengan judul *Kajian New Historicism pada Novel Kubah Karya Ahmad Tohari*. Kajian yang dilakukan oleh Sahliyah ini bertujuan untuk mendeskripsikan representasi (1) sejarah Indonesia, (2) budaya, dan (3) ekonomi dalam novel Kubah karya Ahmad Tohari. Dalam penelitiannya, Sahliyah mendapatkan simpulan bahwa (1) sejarah tragedi yang digambarkan dalam novel Kubah karya Ahmad Tohari merupakan pascatragedi 1965, (2) nilai budaya yang digunakan dalam novel Kubah dengan menggunakan bahasa Jawa, dan (3) ekonomi yang terjadi saat ekonomi di Indonesia sedang lemah.

Penelitian sejenis lainnya dilakukan oleh Agus Yulianto (2017) dengan judul *Refleksi Sejarah dan Sosial Politik dalam Novel Para Priyayi Karya Umar Kayam*. Kajian yang dilakukan oleh Agus Yulianto ini bertujuan untuk menjelaskan unsur-unsur kesejarahan dan realitas politik dalam novel Para

Priyai karya Umar Kayam. Dalam penelitiannya, Agus menyimpulkan ada banyak refleksi yang didapatkan dari beberapa periode seperti zaman Belanda yang menghasilkan kelompok baru, zaman Jepang di mana zaman susah bagi para Priyai karena Jepang tidak mempercayainya, zaman kemerdekaan pembersihan Jepang, zaman revolusi tempur kembali dengan Belanda, zaman PKI yang terjadi dua kali, serta politik yang dipengaruhi Belanda dan Jepang.

Dengan demikian, tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui unsur-unsur sejarah pada setiap periodenya terhadap relasi kebudayaan masyarakat di Indramayu dalam karya-karya Kedung Darma Romansha. Adapun masalah dalam penelitian ini adalah seperti apakah unsur-unsur sejarah dan relasi kebudayaan pada masyarakat Indramayu dalam karya-karya Kedung Darma Romansha yang dijadikan objek dalam penelitian ini dengan judul: *“Refleksi-Relasi Sejarah dan Budaya Masyarakat Indramayu dalam Karya-Karya Kedung Darma Romansha”*

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif-kualitatif dengan pendekatan sosiologi sastra Wellek dan Waren (dalam Budianta, 2001:11). Data dalam penelitian ini yaitu kutipan, kalimat, dan paragraf sejarah yang ditandai Kedung Darma Romansha dalam karya-karyanya. Adapun sumber data dalam penelitian ini adalah karya-karya Kedung Darma Romansha yang terdiri dari tiga buku, yaitu; (1) *Kelir Slidet*, (2) *Telembuk Dandut dan Kisah Cinta yang Keparat*, dan (3) *Rab(b)i*. Metode pengumpulan data penelitian ini yaitu baca-catatan menggunakan teknik semiotika. Pendekatan dengan cara semiotika merupakan analisis karya sastra melalui tanda yang mempunyai arti dalam kehidupan masyarakat berbudaya (Pradopo, 1987).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam karya Kedung Darma Romansha (terutama prosa) teramat banyak informasi mengenai sejarah dan budaya yang ada di Indramayu. Hal ini dikarenakan Kedung menuliskannya dengan keterlibatan budaya dan latar di Indramayu yang masih banyak menyimpan peristiwa besar di Indonesia.

Refleksi-Relasi Sejarah dan Budaya Indramayu dalam Karya Kedung Darma Romansha

1. Zaman Kesultanan Cirebon

Indramayu selain memiliki letak geografis dekat dengan Cirebon juga merupakan daerah taklukan Cirebon pada masa Kesultanan Cirebon yang saat

itu dipimpin oleh Pangeran Cakrabuana sampai Syekh Syarif Hidayatullah atau Sunan Gunung Jati. Dalam karya Kedung Darma Romansa, meskipun tidak menampilkan tema sejarah tapi juga banyak menceritakan sebagian besar tempat yang membudaya. Sehingga dengan begitu sejarah dapat dengan mudah penulis paparkan dalam karyanya.

Banyak kutipan-kutipan yang menerangkan suatu sejarah dari tempat yang sedang diceritakan dari setiap aksi tokohnya. Seperti hutan, sawah, sungai dan lain-lain. pada masa Kesultanan Cirebon saja misalnya. Kedung menuliskannya dengan lengkap mengenai satu tempat yang dilalui tokoh dalam novelnya. Hal ini menandakan keterlibatan sosial yang tercermin dari tokoh terhadap tempat yang ditandai dan diceritakan oleh penulis. Temuan yang akan dideskripsikan peneliti ini merupakan temuan data sejarah yang berada pada periode Kesultanan Cirebon.

a. Pada abad ke-15, terjadi perang besar antara Keraton Pakungwati Cirebon dengan pemuka agama kesanghyangan Pedukuhan Cepakamulia yang dipimpin Ki Dusta. Pertikaian itu dimulai dengan ketidaksukaan Ki Dusta dengan kedua muridnya—yang bernama Ki Koang dan Ki Bambang—dengan adanya ajaran baru di pedukuhan. Selain kedua muridnya, Nyai Dyah Rengganis—anaknyanya yang terkenal cantik ini—juga menentangnyanya. Api peperangan ini dimulai ketika kedua murid Ki Dusta mencincang tubuh Ki Walidin, yaitu salah seorang murid Pangeran Cakrabuana yang ditugaskan untuk berdakwah sepeninggal dirinya berada di keraton. Sebetulnya, ketidaksukaan ini sudah muncul ketika Pangeran Cakrabuana pertama kali menyebarkan Islam di Pedukuhan Cepakamulia dengan menggelar pertunjukan wayang. Dari sinilah bibit peperangan terjadi. Bahkan perang ini disebut-sebut setara dengan Perang Paregreg dan Perang Rajagaluh, hanya saja ini tidak tercatat dalam sejarah. (TDDKCYK: 331-332)

Pada masa sebelum Indramayu ditaklukkan oleh Kesultanan Cirebon, penduduk Indramayu kebanyakan masih dihuni dengan para pemeluk agama-agama Hindu-Budha atau agama Kesanghyangan. Hal ini juga terjadi hingga pemimpin pertama Indramayu Raden Arya Wiralodra yang kala itu masih memeluk agama Kesanghyangan sebelum akhirnya ditaklukkan pada masa oleh Sultan pertama Cirebon Syekh Syarif Hidayatullah.

Tentu saja, sebelum masa Arya Wiralodra, Indramayu telah lama dihuni oleh orang-orang pemeluk agama Kesanghyangan. Hingga kemudian seiring berkembangnya wilayah Indramayu telah bertepatan dengan masa Kesultanan Cirebon yang

sedang banyak mensyiarkan agama Islam. Pemimpin wilayah Indramayu yang masih memeluk agama Kesanghyangan kala itu yang dikisahkan dalam novel Kedung adalah Ki Dusta yang telah memutuskan untuk memilih jalan perang untuk menolak diislamkan yang kemudian terjadi di area Hutan Sinang Gantar-Indramayu.

Kedung telah menandai peristiwa itu pada karya sastranya yang berupa novel untuk masyarakat luas dan khususnya (minimal) bagi masyarakat Indramayu itu sendiri untuk diketahui bagaimana sejarah di daerahnya berlangsung. Terbukti, sebagaimana pula yang disampaikan Kedung, perang tersebut tidak tercatat di dalam sejarah nasional sehingga masyarakat semua tidak tahu kecuali pihak keraton yang memiliki catatan babad, ataupun masyarakat setempat. Dengan menggunakan karyanya yang berupa novel, Kedung telah membantu untuk menuliskan sejarah tersebut secara perspektif pribadi untuk mewakili tokoh dalam novelnya.

Manfaat lain juga terlihat pada kutipan selanjutnya, bahwa tempat yang diceritakan Kedung dalam novelnya membuat pengetahuan terhadap pembaca mengenai sejarah nama hutan yang masih ada di Indramayu. Tidak terkecuali masyarakat Indramayu sendiri yang memang tidak semuanya tahu.

b. Perang ini dimenangkan oleh pihak keraton. Meskipun begitu, para panglima perang tidak sanggup menaklukkan KI Dusta, Nyai Dyah Rengganis, Ki Brambang, dan Ki Koang beserta para pengikutnya. Mereka bersembunyi di tengah hutan. Kadang muncul, lalu menghilang kembali. Seperti anak kecil yang sedang bermain petak umpet. Maka salah seorang panglima pasukan yang bernama Ki Agrantaka berkata: kaya anak saja suka main petak umpet, dasar senang. Senang berarti anak kecil. Akhirnya lidah orang kampung kami menyebutnya Sinang. Ki Koang, Ki Brambang, Nyai Dyahrengganis dan Ki Dusta beserta para pengikutnya dipercaya masyarakat moksa di hutan Sinang. (TDDKCYK: 331-332)

Dari kutipan di atas, melalui kata *Senang*, yang merupakan nama hutan saat ini yang berada di Indramayu menjadikan suatu pengetahuan sejarah yang didapatkan pembaca hanya dengan membaca novel. Dan dari peristiwa tersebut, Kedung menandai jika budaya masyarakat di Indramayu-Cirebon umumnya hingga saat ini menggunakan bahasa tersebut (*senang* yang berarti anak kecil laki-laki) untuk menamai suatu peristiwa yang bahkan itu termasuk peristiwa besar. Dari kutipan tersebut juga menandakan adanya perubahan sebutan dari *Senang* menjadi *Sinang* karena lidah kampung masyarakat Indramayu lebih nyaman demikian dalam budaya

berucap.

Kepercayaan masyarakat mengenai suatu isu yang berkembang juga begitu kuat terjadi pada budaya masyarakat Indramayu. Baik itu sebuah mitos atau memang benar-benar sejarah yang dirawat oleh masyarakat melalui mulut ke mulut. Budaya masyarakat Indramayu demikian juga tercermin hingga sekarang melalui tokoh yang diceritakan Kedung Darma Romansha di bawah ini. Kutipan kata yang menyatakan bahwa, hutan Sinang adalah tempat yang angker menandakan budaya sejarah masih terawat melalui mulut ke mulut di masyarakat Indramayu.

c. Langit gelap. Motor yang ditumpangi Mukimin melaju dengan cepat. Motor itu berkelok-kelok mengikuti jalan ke arah Janggleng—tempat para siswa pramuka berkemah. Janggleng yang masih masuk daerah hutan Sinang itu, memang dikenal angker oleh penduduk setempat. Jika ada kegiatan pramuka, tak sedikit yang kesurupan. Namun lebih dari itu, hutan Sinang menyimpan jejak pendahulunya yang penuh misteri. (TDDKCYK: 331-332)

Peristiwa-peristiwa sejarah lain seperti di atas juga banyak ditandai Kedung yang masih terkait pada masa periode Kesultanan Cirebon. hal serupa terjadi seperti sejarah nama hutan Sinang dari nama Senang dengan sejarahnya yang telah dituliskan oleh Kedung. Sekarang, Kedung juga menandai sejarah salah satu desa di Indramayu dengan periode waktu yang tidak jauh berbeda dari peristiwa perang Kesultanan Cirebon dengan Pedukuhan Cempakamulai di atas.

Di Gantar-Indramayu terdapat desa yang bernama desa Amis dan desa Loyang. Ternyata, nama desa-desa itu tidak hanya sekadar nama semata. Serupa dengan nama hutan Sinang yang memiliki peristiwa yang metalarbelakanginya, nama kedua desa itu juga sama. Hal ini tentu saja Kedung memiliki maksud tertentu dalam menuliskannya. Selain menandai suatu peristiwa sejarah desa yang ada di Indramayu dalam novelnya dan mengekspresikan perasaannya terhadap peristiwa tersebut, tapi juga agar memudahkan pembaca untuk mengetahui sejarah dengan hanya membaca novel. Karena tidak semua sejarah tertuliskan dengan baik, dengan peran sastrawan kelahiran Indramayu seperti Kedung ini sejarah dapat dirawat dengan tulisannya.

d. Salah satu desa yang menjadi saksi kejadian ini bernama Amis, yaitu tempat di mana peperangan antara kedua pasukan tersebut terjadi. Peperangan ini mengakibatkan ribuan nyawa melayang. Banyak darah tercecer, sampai-sampai tanah menjadi merah karena darah dan

timbul bau amis yang menyengat. Maka desa ini dinamai Desa Amis, yang bertempat di sebelah timur hutan Sinang. Sedangkan bagian baratnya ditempati Desa Loyang. Nama Loyang diambil dari pohon Lo, yaitu pohon tempat sesembahan agama kesanghyangan, yang kemudian disingkat menjadi Loyang. Sekarang pohon Lo tinggal nama. (TDDKCYK: 332)

Hutan Sinang benar-benar menyimpan sejarah yang pernah terjadi pada masanya. Masa Kesultanan Cirebon yang dipimpin Pangeran Cakrabuana. Kedung telah menuliskan sejarah itu dalam novelnya dengan tujuan menyebarkan pengetahuan dalam hal sesederhana mungkin. Dengan adanya peristiwa tersebut, respon masyarakat tentu saja berubah dengan menyikapi sejarah yang pernah dilakukan leluhurnya. Hal ini yang kemudian menyebabkan polah hidup keyakinan dalam budaya Indramayu menambah wawasan religiusnya.

Seperti data yang ditemukan peneliti di bawah ini, dari hasil peristiwa Perang antara Kesultanan dan Ki Dusta menjadikan desa-desa di Indramayu memiliki nama dari kejadian tersebut. Selain nama desa, tempat yang dulu digunakan dalam masa syiar oleh Pangeran Cakrabuana juga telah menjadi tempat keramat sebagai respon masyarakat saat ini akan sejarah di daerahnya. Seperti dalam kutipan data di bawah ini.

e. Salah satu tempat keramat yang paling banyak diziarahi di hutan Sinang ini adalah sumur santri peninggalan Pangeran Cakrabuana dan santri-santrinya. Sumur itu kini sudah mengalami perbaikan setelah dipakai uzlah oleh para santri dari salah satu pondok pesantren di Cirebon. (TDDKCYK: 332)

Pada periode Zaman Kesultanan Cirebon, Kedung juga menandai tempat yang sama dengan tahun yang berbeda. Hutan Sinang-Indramayu, pada abad ke-18, di mana penjajah sudah mulai memasuki negara yang kelak akan menjadi Indonesia itu dijadikan tempat perjuangan bagi tokoh yang juga tidak kalah ternama di Cirebon, yaitu Ki Bagus Rangin, yang dikenal sebagai tokoh pembela rakyat kecil. Dari tulisan ini, Kedung lebih secara langsung menjelaskan pula bahwa respon masyarakat Indramayu kala itu memiliki pemimpin yang siap berjuang bersamanya membela ketidakadilan.

f. Pada abad ke-18 Masehi, tempat ini menjadi basis perjuangan Ki Bagus Rangin/Tugabus Rangin dari Bantarjati, bersama buyut Bagus Arisidem, Bagus Arsitem, Bagus Jabin, Bagus Perak, Buyut Urang/Pemayahan, Bagus Kandar, dan para pengikutnya. Konflik dimulai ketika Keraton Kasepuhan mengeluarkan kebijakan yang lebih memihak kolonial Belanda, sehingga

menimbulkan konflik internal keraton. Hal tersebut mengakibatkan perpecahan di dalam tubuh keraton dan dimanfaatkan oleh kolonial Belanda. Puncaknya ketika lahan-lahan disewakan ke pemerintah kolonial untuk dikelola. Sementara masyarakat setempat hanya menjadi kuli dan diberi upah rendah, bahkan tidak dibayar sama sekali, dan diperlakukan sewenang-wenang. Hal tersebut membuat warga protes terhadap kebijakan keraton. Dari situ kemudian lahir pemberontakan Ki Bagus Rangin. (TDDKCYK: 332-333)

- g. Pasca proklamasi kemerdekaan, daerah hutan Sinang ini menjadi basis tiga kekuatan militer: Seperti pasukan DI/TII/Hizbullah pemimpin Danu, Kesatuan Pesindo/Sosialis pimpinan Muso, dan Pasukan Siliwangi pimpinan MA Sentot. Kesemuanya pernah menjejaki hutan Sinang. Tempat dimana Ki Koang, Ki Brambang, Nyai Dyah Rengganis, dan Ki Dusta beserta pengikutnya sembunyi. Seperti anak kecil yang main petak umpet. Seperti sejarah yang sembunyi di dalamnya. (TDDKCYK: 333)

Pada periode tersebut, selain menceritakan peristiwa pada zaman Kesultanan Cirebon yang mempengaruhi polah hidup pada budaya masyarakat, tapi juga Kedung menceritakan hingga masa pada periode pemberontakan DI/TII yang dalam penelitian ini juga akan memiliki pembahasan periodenya sendiri.

2. Zaman Pemberontakan DI/TII

Zaman Pemberontakan DI/TII merupakan salah satu zaman yang tercatat sejarahnya di Indonesia. Zaman tersebut merupakan masa periode setelah Indonesia merdeka di bawah kepemimpinan Soekarno setelah berhasil meraih kemerdekaannya dengan tanda pembacaan proklamasi kemerdekaan Indonesia. Di Indramayu, tentara DI/TII itu juga memiliki gerakan sebagai penggerak di bagian Jawa Barat. Dalam pergerakannya, mereka merampas dan membunuh siapa saja yang tidak sepaham dengan mereka.

Salah satu peristiwa tersebut dialami oleh tokoh dalam cerpen Kedung Darma Romansha yang bernama Mak Dayem yang hidup masa tersebut. Mak Dayem dalam cerita Kedung merupakan seorang pimpinan PSK yang memiliki masa lalu kelam dengan menjadi Telembuk/PSK lantaran ekonomi keluarga dan daerahnya tidak karuan. Ia adalah korban zaman yang memang sedang buruk. Banyak ketakutan yang dirasakan melalui tuturan ceritanya dalam cerpen Kedung. Selain menunjukkan bagaimana peristiwa bersejarah DI/TII itu di Indramayu, ternyata Kedung juga bertujuan untuk menceritakan mengapa masyarakat Indramayu kala itu memilih untuk menjadi Telembuk. Demikian kutipannya:

- a. Pada masa ketika kau tumbuh, ketakutan datang menyelubungi setiap desa di daerah kami. Orang menyebutnya dengan pemberontakan D.I. Mereka seringkali menjarah desa-desa dan menembaki orang yang tidak sepaham dan dianggap mendukung pemerintah alias kapir. Sebaliknya jika warga tertangkap basah memberikan bantuan kepada anggota D.I, juga akan dianggap melawan pemerintah, dan esoknya berakhir sebagai mayat. Ini menyulitkan kami, yang berada di antara dua pilihan buruk. (RABI:104)

Hal yang melatarbelakangi peristiwa DI/TII tersebut adalah bentuk ketidakepahamaan pimpinan antara DI/TII yang menghendaki Negara Muslim dan pemerintah yang menginginkan Republik. Mereka yang rakyat biasa hanya menjadi korban konflik ideologis pemikiran manusia saat itu. Dari sumber yang didapat peneliti pada laman (*History Cirebon: 2017*), menyatakan bahwa tentara D.I. meminta dukungan dari masyarakat Indramayu untuk mendukung perjuangannya. Namun, masyarakat menolak. Atas dasar itulah, tentara D.I. kerap kali merampas dan membunuh masyarakat jika melawan. Dari sebab itu, banyak masyarakat yang hidupnya tidak karuan, seolah hal itu adalah penyebab bagaimana budaya perempuan banyak yang menjadi seorang PSK telah Kedung beri tahu penyebabnya. Tak heran, banyak masyarakat yang dilanda ketakutan seperti kutipan berikut ini:

- b. Setiap malam, di ujung gelap yang jauh, kami sering mendengar suara tembakan. Kami tak tahu siapa yang mati. Tentara atau D.I. atau masyarakat setempat. Bulan-bulan ini di desa-desa daerah kami dikelilingi bau kematian. Selepas magrib, jalanan sepi dan orang-orang meringkuk di rumah masing-masing, memeluk ketakutan. Semua lampu minyak dipadamkan, supaya tidak mengundang tentara D.I. masuk ke dalam rumah kaim. Banyak tentara berjaga di jalan-jalan, berkeliling desa sampai perbatasan hutan Gantar. (RABI:104)

Pada masa pemberontakan DI/TII juga Kedung dalam cerpennya memberi tahu bahwa Indramayu kala itu terbagi dalam wilayah yang luas dengan hanya 5 kecamatan. Berikut merupakan yang disampaikan melalui tokohnya. Hal ini Kedung tandai untuk mengingat Indramayu yang amat begitu pesat menjadi 31 kecamatan menurut data Pemkab Indramayu saat ini. yang menandakan pada tahun 1967 Indramayu masih terbagi hanya dengan 5 Kecamatan adalah dari tokohnya sendiri, yang kala itu juga menandai adanya peristiwa Pemberontakan DI/TII.

- c. Pada tahun (1957) ini Kabupaten Indramayu masih terbagi menjadi 5 kawedanan: Indramayu,

Karangampel, Losarang, Jatibarang, Kandanghaur: Catu pernah memberi tahukan hal ini kepadaku. (RABI:105)

3. Zaman Reformasi

Tak kalah perhatian, dan tentu saja tak terlewatkan oleh Kedung dalam novelnya yang banyak menceritakan sejarah tempat dan daerahnya di Indramayu, Kedung juga menampilkan peristiwa saat kerusuhan 98 di Indonesia. Namun, jika di Jakarta peristiwa tersebut dalah artinya kerusuhan, tapi sebaliknya di Indramayu terjadi. Masyarakat Indramayu tidak berlaku rasis pada kamu etnis Tionghoa yang umumnya terjadi di Jakarta. Padahal, di daerah-daerah besar Indramayu salah satunya Jatibarang, banyak sekali etnis Tionghoa tinggal dan membuka toko-tokonya. Namun, masyarakat Indramayu tidak berlaku kasar apalagi sampai menjarahnya. Padahal, di tahun itu pula, politik desa baru selesai dilaksanakan. Hal ini tercermin dari kutipan berikut ini:

a. Cikedung, 1998

Di tahun inilah Pak Darmawan terpilih sebagai kuwu di Cikedung Kidul. Dan di tahun ini pula kerusuhan tragedi penggulingan Presiden Soeharto berlangsung panas di Jakarta. Kerusuhan tersebut merembet ke beberapa kota besar di Indonesia. Beberapa kerusuhan yang paling mencolok adalah yang menimpa warga Tionghoa. Penjarahan toko, pembunuhan, sampai pemerkosaan melanda beberapa daerah di negeri ini, terutama di Jakarta. Selepas kerusuhan Tionghoa meledak di Jakarta, sebagian orang kampung kami mudik sambil membawa barang rampasan. Beberapa orang-orang menyewa mobil truk, ada yang pakai mobil pick-up, ada juga yang memakai sepeda motor. Namun, lain halnya dengan apa yang terjadi di daerah kami. Warga Tionghoa di daerah kami jauh dari kerusuhan. (TDDKCYK: 115)

Dengan tidak berlaku seperti halnya kerusuhan di Ibu Kota, hal ini mencirikan bagaimana masyarakat Indramayu merespon peristiwa dan bersikap terhadap etnis Tionghoa di Jatibarang-Indramayu. Kutipan di bawah ini menggambarkan ketakutan dari etnis Tionghoa hingga sampai berjaga-jaga menuliskan tokonya dengan tulisan besar "MILIK PRIBUMI" agar tidak dijajah masyarakat setempat. Namun yang terjadi, masyarakat adalah sebaliknya; tidak menjarah. Artinya, Kedung sedang menggambarkan sejarah dan respon masyarakat Indramayu yang tidak mudah digerakkan arus untuk menjarah barang orang lain yang sedang berdagang dan ketakutan di tengah kekacauan bangsanya.

b. Di Jatibarang, toko-toko ditulis dengan huruf besar: MILIK PRIBUMI. Bahkan ada warga

Tionghoa yang memberikan utang tanpa bunga ketika krismon melanda daerah kami. Sementara tuan-tuan tanah di beberapa kampung memberikan utang dengan tekanan bunga sampai 50 persen. Sehingga banyak warga yang dengan terpaksa memberikan sawahnya kepada rentenir tersebut jika tak sanggup melunasi utang beserta bunganya. Etnis Tionghoa di beberapa daerah kampung kami, di sepanjang jalan pantura ini, sudah mulai hilang ke-Tionghoa-annya. Sedikit banyak dari mereka sudah tidak tahu asal-usul nenek moyangnya. Mereka hanya tahu lahir dan dibesarkan oleh budaya masyarakat setempat. (TDDKCYK: 115-116)

Berbicara budaya, dalam novel Telembuk karya Kedung Darma Romanha juga menjelaskan bagaimana masyarakat Indramayu memiliki perilaku yang baik dalam hal kemanusiaan. Hal ini terbukti dari kutipan di atas. Etnis Tionghoa yang sampai lupa dengan leluhurnya karena terlalu lama tinggal di Indramayu dan diasuh dengan polah bermasyarakat dan berbudaya layaknya pribumi Indramayu. Artinya, secara tidak langsung, Kedung menyampaikan bahwa mereka terlalu lama menerima didikan dan perilaku yang banyak diteladani dari masyarakat Indramayu.

4. Zaman Isu Ninja

Setelah masa reformasi berlangsung, di Indramayu juga pernah merasakan adanya masa isu ninja berlangsung. Di mana semua masyarakat pada masanya banyak yang ketakutan yang seperti Kedung sampaikan dalam kutipannya "Seolah ketakutan tiada habisnya menghantui masyarakat". Pada isu ninja ini Kedung sendiri menjelaskan dalam novelnya bahwa yang sebenarnya banyak terjadi bukan di daerah Jawa Barat terlebih Indramayu. Namun di Jawa bagian Timur dan Tengah. Namun kembali pada esensinya, Kedung hanya menandai peristiwa tersebut untuk jalannya cerita dengan memiliki tokoh yang kuat memiliki karakter dan latar belakang sejarah baik latar maupun tokohnya. Demikian kutipannya.

a. *Akan tetapi ada yang paling aneh, meskipun masa kampanye sudah berakhir dan kemenangan mutlak diperoleh Pak Darmawan, isu ninja tiba-tiba masuk ke kampung kami. Nama Haji Nasir sering kali disebut-sebut sebagai salah satu daftar penculikan ninja. Isu itu berhembus dengan cepat. Tak tahu siapa yang menyebarkannya. Seolah-olah ketakutan demi ketakutan tak pernah habis merongrong keluarga Haji Nasir. Ia tak pernah bisa tidur tenang. Setiap malam isu itu terus menguntitnya bagai bayangan hitam di kepalanya. Padahal isu ninja ini lebih banyak berkembang di daerah wetan (Jawa Timur dan Jawa Tengah).*

Di kampung kami hanya terdengar seperti angin lalu. tak ada ketakutan yang berarti. Orang-orang kampung menjalankan kehidupannya sehari-hari dengan normal. Bagi mereka hidup tak lebih dari mencangkul, menanam, dan menjadi pegawai negeri. (TDDKCYK: 118-119)

Seperti yang telah terpaparkan, Kedung tidak hanya menandai peristiwa dan memperkuat karakter dalam tokohnya. Namun lebih dari itu Kedung mencerminkan tokoh dalam bukunya dengan karakter yang memiliki waspada yang tinggi dengan kata lain mudah panik dengan isu-isu terbaru yang belum dapat dipastikan kebenarannya. Seperti para pemuda yang mudah diusik hal buruk yang menimpa dirinya. Memberontak.

Berbicara pemuda, di Indramayu pada masa yang bersamaan, memang sudah mulai digempur dengan maraknya hiburan kemasyarakatan berupa organ tunggal atau musik dangdut yang biasa diadakan oleh orang yang sedang hajatan untuk mereka tonton sebagai hiburan. Pemuda di Indramayu pada masa yang ditandai Kedung merupakan masa yang memang puncak kejayaan dari musik dangdut kelas kampung di Indramayu. Seperti juga yang disampaikan Nunung Alvi (penyanyi dangdut pada zaman yang sama dengan *setting* waktu dalam novel Kedung) memberikan endormennya pada buku ini demikian: “Membaca novel Kedung awalnya saya berpikir penulisnya dalah pemain organ tunggal. Karena Kedung menuliskannya benar-benar nyata seperti yang saya pernah lihat pada tahun-tahun tersebut. Saya seolah diajak ke masa lalu. dan saya membacanya benar-benar terbius oleh ceritanya. Hebat.” Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut ini:

b. Di kampung-kampung Indramayu, jika ada tarling, sandiwara, ataupun organ tunggal, hal itu sangat mudah ditemukan meskipun tempatnya lumayan jauh. Pertama, bisa ditelusuri dari suaranya. Kedua, jika di pinggir jalan, gang, atau pertigaan, ada kain batik terpancang, maka di situlah tempatnya. Hal seperti ini sangat mudah dikenali, terutama oleh para pemuda kampung yang sering berburu hiburan. (TDDKCYK: 14)

Terkadang budaya gelagapan pemuda Indramayu terbawa hingga pada polah hidup yang gemar dengan berfoya-foya dengan cara menyawerkan uang pada biduan atau penyanyi dangdut untuk sekadar namanya dikenal orang banyak dan bangga dibuatnya. Salah satu contoh seperti pada kutipan novel berikut ini:

c. “Mau digoyang?!” teriak perempuan bahenol sambil menunggingkan bokongnya yang gempal ke arah penonton. Rok mininya mengembang

ditiup-tiup angin malam. Celana dalamnya yang berwarna merah pekat menyembul seperti dua sarung tinju yang besar. Sambil mengikuti irama gendang, bokong gempal itu berputar seperti ulekan sambal, pedas dan nikmat. Ada penyawer yang tiba-tiba telentang dan kepalnya masuk rok. “Awat yang di dalam rok jatuh!” teriak seorang dari belakang. Kemudian penyawer segera bangkit dan berlagak mabuk sambil menyelipkan uang ke dalam bra perempuan bahenol itu. Semakin banyak saweran, semakin banyak namanya disebut. Itu menjadi suatu kebanggaan warga kampung ini. (KS:26)

SIMPULAN

Dari hasil pemaparan di atas, dalam karya-karya Kedung Darma Romansha banyak terdapat unsur-unsur sejarah dan budaya pada masyarakat di Indramayu. Dari tiga sumber data karya Kedung Darma Romansha yang berjudul (1)*Kelir Slindet*, (2)*Telembuk Dangdut dan Kisah Cinta yang Keparat*, dan (3)*Rab(b)i* terbukti dapat ditemukan beberapa periode masa yang pertama yaitu pada zaman Kesultanan Cirebon, Zaman Pemberontakan DI/TII, Zaman Reformasi, dan Zaman Isu Ninja. Dimana keempatnya memiliki keterkaitan erat antara peristiwa sejarah yang ditandai Kedung dengan budaya masyarakat Indramayu yang sekarang tetap berlangsung. Pada Zaman Kesultanan Cirebon banyak tempat sejarah yang melatarbelakangi nama daerah sekaligus polah budaya masyarakat setempat seperti Hutan Sinang yang berasal dari sebutan Senang berarti anak laki-laki atas dasar kekalahan perang dari pedukuhan Cempakamulia dari Keraton Cirebon, Desa Amis yang berasal dari banyak bau darah atas perang pada masa Kesultanan Cirebon sebelumnya, serta Desa Loyang yang berasal dari Pohon “Lo” dan pemeluknya yang berkeyakinan agama Kesanghyangan. Relasi yang terjadi pada zaman tersebut terdapatnya budaya penghormatan atau berupa pengharapan karomah dari masyarakat setempat atas tanah atau berupa sumur peninggalan perjuangan Pangeran Cakrabuana dan Sunang Gunung Jati di Hutan dan kawasan tersebut dalam penyebaran agama Islam di Indramayu. Pada Zaman Pemberontakan DI/TII banyak masyarakat ketakutan serta kelaparan atas penekanan dari kedua pihak, yaitu pihak DI/TII dan pihak TNI yang mengakibatkan kemiskinan memburuk di Indramayu pada masa itu. Akibatnya, tidak banyak korban pembunuhan serta pemerkosaan pada masanya yang menyebabkan suatu polah kehidupan masyarakat Indramayu. Pada Zaman Reformasi tidak terjadi seperti pada umumnya zaman penjarahan yang terjadi di kota-kota besar di Indonesia seperti Jakarta misalnya. Di Indramayu, khususnya di Jatibarang yang memang

pada masa itu merupakan pusat kota terjadi sebaliknya, masyarakat begitu tenang tidak melakukan penjarahan di toko-toko etnis Tionghoa yang ada di Jatibarang. Oleh sebab itu banyak masyarakat Tionghoa yang merelakan asal-usulnya untuk menjadi bagian dari masyarakat dan kebudayaan Indramayu. Pada Zaman Isu Ninja masyarakat Indramayu yang terlalu cemas mengkhawatirkan adanya peneroran orang-orang penting, sehingga hal itu digambarkan oleh Kedung merupakan orang yang mudah cemas dan gelagapan seperti halnya pula kegemarannya dalam hiburan berupa musik dangdut dan cenderung berfoya-foya tatkala melihat biduan cantik dan menawan untuk menghamburkan uangnya.

REFERENSI

- Kuntowijoyo. (2008). *Penjelasan Sejarah*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Pradopo, R.D. (1987). *Pengkajian puisi: Analisis strata norma dan analisis struktural dan semiotik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Romansha, K.D. (2020). *Kelir Slindet*. Buku Mojok.
- Romansha, K.D. (2020). *Rab(b)i*. Buku Mojok.
- Romansha, K.D. (2020). *Telembuk Dangdut dan Kisah Cinta yang Keparat*. Buku Mojok.
- Wellek, R. dan Waren, A (2001). *Teori Kesusastraan* (Budianta, M., penerjemah) Jakarta: Gramedia. (terbitan pertama tahun 1977).
- Khakim, N.L. (2016). *Telaah Penulisan Karya Sastra Sejarah sebagai Refleksi Sumber Pembelajaran Sejarah*. Jurnal Sejarah dan Budaya 10 (1): 15–30. Malang Universitas Negeri Malang.
- Murtini. (2019). *Fakta Sejarah dalam Novel-Novel Pandir Kelana*. Jurnal Sastra Indonesia. JSI 8 (3) (2019). P-ISSN 2252-6315 E-ISSN 2685-9599
- Sahliyah, C. (2017). *Kajian New Historicism pada Novel Kubah Karya Ahmad Tohari*. Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra. Volume 17, Nomor 1, April 2017, hlm. 108-116. p-ISSN 1412-0712 | e-ISSN 2527-8312.
- Yulianto, A. (2017). *Refleksi Sejarah dan Sosial Politik dalam Novel Para Priyai Karya Umar Kayam*. Genta Bahtera. Balai Bahasa Provinsi Kalimantan Selatan. Vol 3, Nomor 1, Juni 2017.
- Admin Sejarah Cirebon. (2017). *Penumpasan Negara Islam Indonesia*. www.historycirebon.id